

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat karena munculnya pesaing-pesaing baru. Oleh karena itu, perusahaan dagang yang terbagi menjadi perdagangan besar barang produksi (*wholesale*) dan perdagangan eceran (*retail*) juga harus terus memperbaiki kelemahan serta kekurangannya agar tetap dapat bersaing. Hal ini ditunjukkan dengan masuknya sektor perdagangan sebagai salah satu dari lima sektor terbesar yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut BPS (2015) pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 mencapai 5,02 persen. Sektor perdagangan mempunyai kontribusi 13,38 persen dengan pertumbuhan 4,84 persen. Pertumbuhan tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun lalu. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada kuartar IV tahun 2014 jumlah Penanaman Modal Asing untuk sektor perdagangan dan reparasi di Indonesia sebesar Rp 221 juta sedangkan Penanaman Modal dalam Negeri mencapai Rp 373,8 milyar.

Melihat kondisi tersebut manajemen harus mampu membuat keputusan-keputusan penting demi kelangsungan usaha dan mencapai tujuan-tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba dan menarik para investor. Salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajemen adalah kebijakan memilih metode, seperti metode penilaian persediaan dan metode penyusutan. Kebijakan akuntansi yang dipilih didasarkan oleh teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan tentang motivasi manajemen dalam memilih praktik atau kebijakan

akuntansi. Seperti hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih memilih kebijakan yang mengurangi laba yang dilaporkan (Belkaoui: 2000). Sedangkan hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) menjelaskan bahwa manajemen memilih kebijakan yang dapat menghasilkan laba tinggi sehingga menampilkan kinerja perusahaan yang bagus dan dapat memperoleh pinjaman dana dari kreditur.

Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur). Menurut Chusing dan Le Clare (1992) nilai persediaan adalah 20% dari total aset. Oleh karena itu persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang dapat dibebankan sebagai biaya (Harga Pokok Penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba/rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam laporan posisi keuangan.

Persediaan dalam perusahaan manufaktur adalah bahan yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk diolah kembali. Sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan adalah barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Berdasarkan PSAK No.14 (2012) persediaan didefinisikan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sebelum dilakukannya revisi PSAK 14 (2008) perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari tiga metode penilaian persediaan yang

diakui, yaitu *metode First in First Out (FIFO)*, *Last in First Out (LIFO)*, dan metode rata-rata (*weighted average*). Setelah dilakukan revisi, metode penilaian persediaan yang boleh digunakan adalah FIFO, *weighted average* dan identifikasi khusus. Jadi semenjak dikeluarkannya revisi tersebut yang efektif mulai 1 Januari 2009, metode LIFO sudah tidak diakui. Hal ini sejalan dengan peraturan perpajakan yang memang tidak memperbolehkan penggunaan metode LIFO dalam penilaian persediaan. Peraturan perpajakan ini ada dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Pasal 10 ayat 6 menyatakan bahwa metode penilaian persediaan dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama. Menurut dunia perpajakan, metode LIFO merugikan negara karena dengan menggunakan metode ini, laba yang dihasilkan akan semakin kecil sehingga pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil. Hal ini dijadikan peluang oleh perusahaan-perusahaan yang ingin memperkecil beban pajaknya. Oleh karena itu, metode LIFO tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan dalam peraturan perpajakan di Indonesia.

Walaupun perbedaan metode penilaian persediaan antara FIFO dan rata-rata tidak terlalu mencolok namun tetap menunjukkan karakteristik kenaikan dan penurunan pendapatan. Metode penilaian persediaan FIFO menghasilkan laba lebih tinggi daripada metode rata-rata. Oleh karena itu, pemilihan metode penilaian persediaan ini digunakan sebagai salah satu cara mengurangi beban pajak tanpa melanggar peraturan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan

seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, intensitas persediaan, margin laba kotor, pertumbuhan laba, *market value*, *current ratio*, *leverage* dan klasifikasi industri.

Penelitian tentang pemilihan metode penilaian persediaan di Filipina yang dilakukan Ibarra *et al* (2008) menunjukkan bahwa metode persediaan yang dipilih perusahaan bervariasi berdasarkan jenis barang yang diproduksi dan target pasarnya. Selain itu keusangan, cepat rusaknya barang dagangan, variabilitas barang dan biaya perolehan juga merupakan alasan yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam memilih metode persediaan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertimbangkan penghematan pajak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Chusing dan Le Clere (1992) menyatakan bahwa hanya *current ratio* yang tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan penilaian persediaan. Sedangkan variabel estimasi penghematan pajak, materialitas persediaan, *inventory obsolescence*, variabilitas persediaan, ukuran perusahaan serta *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan penilaian persediaan. Asgari *et al* (2014) dengan sampel penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tehran menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *working capital*, dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan penilaian persediaan.

Di Indonesia penelitian tentang pemilihan metode penilaian persediaan juga sudah banyak dilakukan namun sampel penelitiannya baru perusahaan manufaktur. Penelitian oleh Taqwa dkk (2003) dengan sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1997-2000 disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan rasio lancar tidak berpengaruh. Astuti (2005) memperpanjang periode penelitian yaitu tahun 1998-2002 lalu menyatakan bahwa variabilitas persediaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Kemudian dilanjutkan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dengan sampel data tahun 2002-2006 yang menunjukkan bahwa besaran perusahaan, rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, namun variabilitas persediaan, serta margin laba kotor tidak berpengaruh. Selanjutnya Sangeroki (2013) juga menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 dengan dua variabel yaitu ukuran perusahaan yang berpengaruh serta margin laba kotor yang tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh masing-masing faktor yang ada. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Intensitas Modal, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan perdagangan eceran (*retail trade*) dan perdagangan besar barang produksi (*wholesale*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian menjadi tahun 2010 – 2013.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
2. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
3. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh intensitas modal terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

5. Membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang metode penilaian persediaan.

##### **1.4.2 Manfaat Empiris**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pihak perusahaan sebagai acuan dalam melihat hubungan antara kebijakan akuntansi dan kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan laba yang optimal.

##### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh manajemen perusahaan, investor dan pihak lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode penilaian persediaan yang akan digunakan dan keputusan investasi.

#### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan pada penelitian adalah:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang mengenai pentingnya mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sekilas tentang penelitian-penelitian terdahulu serta penjelasan tentang motivasi penelitian, kemudian mengungkapkan rumusan masalahnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoritis, manfaat empiris dan

manfaat kebijakan lalu sistematika skripsi yang menjelaskan ringkasan dari seluruh laporan penelitian.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi dan membantu penyelesaian penelitian ini. Bagian ini berisi landasan teori yang membahas tentang teori akuntansi positif, persediaan, sistem pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan dan faktor-faktor yang terkait dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Bagian tinjauan pustaka juga memuat tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan serta perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rumusan hipotesis dan kerangka konseptual yang dipikirkan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Selain itu juga identifikasi variabel yang terdiri dari variabel independen (ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas modal, likuiditas dan profitabilitas) dan variabel dependennya pemilihan metode penilaian persediaan, definisi operasional variabel yang menjelaskan variabel-variabel yang digunakan. Jenis dan sumber data yaitu data kuantitatif dan data sekunder berupa laporan keuangan audit tahunan periode 2010-2013. Prosedur pengumpulan data dengan studi kepustakaan, populasi dan sampel menggunakan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI dan teknik analisis menggunakan regresi logistik.

#### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas secara jelas mengenai gambaran umum subjek dan objek penelitian dengan sampel perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, deskripsi hasil penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran sampel penelitian, analisis model dan pengujian terhadap hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya berupa dua kategori (*dummy*), kemudian dilanjutkan pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.

#### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, lalu diamati dan dilihat hubungannya dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya kemudian dapat ditarik kesimpulan atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat saran untuk penelitian selanjutnya.